

# Pengembangan Algoritma ImageProcessing Untuk Pengukuran Antropometri Pada Aplikasi Deteksi Stunting

1<sup>st</sup> Rheza Ilham Firmansyah

Fakultas Teknik Elektro

Universitas Telkom

Bandung, Indonesia

rhezailham@student.telkomuniversity.a  
c.id

2<sup>nd</sup> Casi Setianingsih

Fakultas Teknik Elektro

Universitas Telkom

Bandung, Indonesia

setiacasie@telkomuniversity.ac.id

3<sup>rd</sup> Ashri Dinimiharwati

Fakultas Teknik Elektro

Universitas Telkom

Bandung, Indonesia

ashridini@telkomuniversity.ac.id

**Abstrak** — Stunting, atau pertumbuhan fisik yang terhambat pada anak akibat kekurangan gizi dan faktor lingkungan, merupakan masalah kesehatan global yang serius. Pengembangan algoritma *image processing* untuk pengukuran antropometri pada aplikasi deteksi stunting, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi deteksi stunting melalui teknologi digital. Penelitian ini menggunakan metode pengolahan citra dan teknik pembelajaran mesin untuk mengembangkan algoritma yang mampu mengukur parameter antropometri seperti tinggi badan, lingkaran kepala dan lingkaran lengan dari gambar. Menggunakan ekstraksi fitur serta pengukuran parameter dengan menggunakan teknik segmentasi dan pengenalan pola. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa algoritma yang dikembangkan memiliki akurasi yang tinggi dalam mengukur parameter antropometri, dengan performa cukup baik. Pembahasan utama dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan algoritma *image processing* dapat menjadi alat yang efektif dan efisien dalam deteksi stunting, memberikan solusi teknologi yang dapat diakses untuk mengatasi masalah gizi pada anak-anak di berbagai lokasi, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

**Kata kunci**— stunting, algoritma *image processing*, pengukuran antropometri,

## I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini terjadi ketika pertumbuhan anak terhambat sehingga tinggi badan mereka berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif dan kesehatannya di masa depan. Oleh karena itu, deteksi dini dan intervensi tepat waktu menjadi sangat penting untuk mengurangi prevalensi stunting.[1]

Dalam upaya memerangi stunting, teknologi memegang peran kunci, khususnya dalam pengembangan metode yang akurat dan efisien untuk mengidentifikasi anak-anak yang berisiko. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah pemanfaatan algoritma *image processing* untuk pengukuran antropometri. Dengan algoritma ini, pengukuran tubuh anak dapat dilakukan secara otomatis dan cepat, mempercepat

proses deteksi stunting di berbagai wilayah, terutama di daerah terpencil yang minim akses terhadap fasilitas kesehatan.

Algoritma *image processing* dapat digunakan dalam aplikasi deteksi stunting. Algoritma ini dirancang untuk mengukur parameter antropometri secara tepat, dengan harapan dapat membantu tenaga medis dan pihak terkait dalam melakukan deteksi dini stunting. Dengan inovasi ini, dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan anak-anak di Indonesia, serta mendukung program nasional dalam penurunan angka stunting.

## II. KAJIAN TEORI

Dalam upaya mengembangkan teknologi deteksi stunting, penerapan algoritma *image processing* memainkan peran penting. Pada metode pengukuran tinggi badan menggunakan algoritma konvensional dengan *bounding box*. Algoritma ini memungkinkan sistem untuk mengidentifikasi dan mengukur tinggi badan anak dari gambar secara otomatis. Model pra-latih MobileNet SSD dipilih karena kemampuannya yang efektif dalam mengenali objek dengan cepat dan akurat. Kombinasi antara *bounding box* dan MobileNet SSD ini terbukti sangat bermanfaat dalam konteks pengukuran tinggi badan pada aplikasi deteksi stunting.[3]

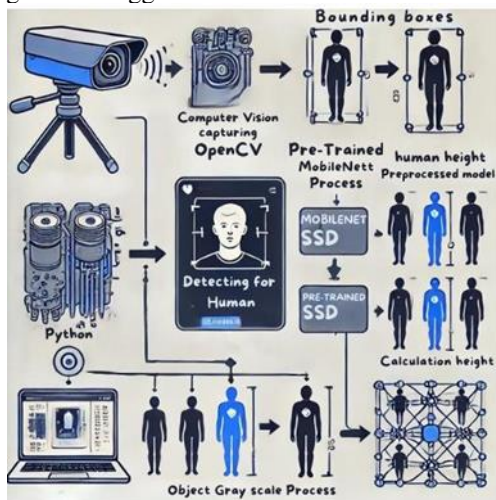
Pengukuran lingkaran kepala, yang juga merupakan indikator penting dalam mendeteksi stunting, dilakukan dengan menggunakan oval *bounding box* yang diimplementasikan dalam Python dan didukung oleh model pra-latih YOLOv3.[2] Algoritma ini unggul dalam mendeteksi berbagai bentuk objek, termasuk bentuk oval, sehingga sangat cocok untuk pengukuran lingkaran kepala secara akurat. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran lingkaran kepala dilakukan secara otomatis dan presisi, yang sangat penting dalam penilaian awal kondisi stunting.

Untuk pengukuran lingkaran lengan, digunakan metode pencarian diameter, di mana keliling dihitung berdasarkan diameter yang terdeteksi. YOLOv8, model deteksi objek terbaru, diterapkan untuk meningkatkan akurasi dalam mendeteksi lengan anak pada citra. Algoritma ini memfasilitasi perhitungan diameter lengan, yang kemudian

digunakan untuk menentukan kelilingnya. Pengukuran lingkaran lengan ini penting dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal stunting, mengingat ukuran lengan sering kali menjadi indikator status gizi anak. Kombinasi antara algoritma dan metode ini memberikan pendekatan yang komprehensif dalam pengukuran antropometri untuk aplikasi deteksi stunting.

III. METODE

A. Rancangan arsitektur dari pembuatan algoritma pengukuran tinggi badan manusia.



GAMBAR 1 Arsitektur algoritma tinggi badan

Penggunaan beberapa rumus diterapkan pada algoritma pengukur tinggi badan menggunakan konversi *pixel to cm* dan *height calculation in centimeters*.

1. Conversion Factor pixel to cm ratio

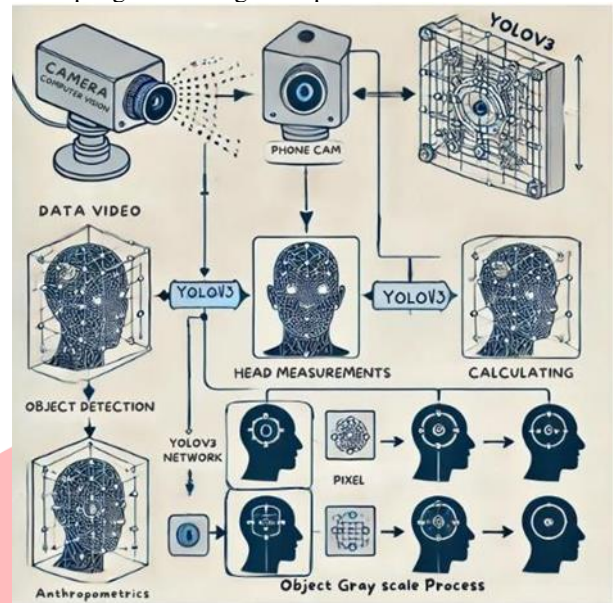
$$pixel\ to\ cm = \frac{object\ size\ cm}{objective \times \frac{screen\ cm\ per\ pixel}{2.54}}$$

2. height calculation in centimeters

$$height\ cm = (endY - StartY) \times Pixel\ to\ cm$$

Untuk dapat mendeteksi manusia diperlukan data Pre-trained model untuk dapat melacak keberadaan manusia pada kamera. *MobileNetSSD* Ini adalah arsitektur jaringan saraf konvolusi (CNN) yang telah dipelajari secara mendalam digunakan untuk deteksi objek secara real-time.[4] Penggunaan dataset ini juga memerlukan *bounding box* agar manusia dapat terlacak secara visual. Arsitektur ini memiliki bobot yang relatif ringan dan mampu beroperasi dengan cepat, sehingga cocok untuk aplikasi deteksi objek di perangkat mobile dan sistem spesifikasi terbatas.

B. Rancangan arsitektur dari pembuatan algoritma pengukuran lingkaran kepala.



GAMBAR 1 Arsitektur algoritma lingkaran kepala

Pengukuran lingkaran kepala penting dalam menentukan stunting. Dengan mengotomatiskan proses pengukuran ini menggunakan image processing mempercepat dan menyederhanakan proses pengukuran yang sebelumnya memerlukan pengukuran manual yang rumit dan memakan waktu. Hasil pengukuran lingkaran kepala manusia yang diperoleh telah diverifikasi melalui validasi dengan metode manual, dan mendapati bahwa teknik image processing yang digunakan memberikan hasil yang konsisten dan akurat. Dengan demikian, bahwa aplikasi teknologi ini dapat menjadi alat yang berharga dalam penelitian medis, pemantauan pertumbuhan anak, dan aplikasi lain yang memerlukan pengukuran morfologi manusia secara cepat. Untuk menghitung konversi piksel ke cm diperlukan beberapa rumus sebagai berikut :

$$DPCM = \frac{PPI}{2.54}$$

Dengan menggunakan asumsi bahwa nilai 3 digunakan untuk menghasilkan ukuran yang lebih konsisten atau penyesuaian dengan aplikasi spesifik yang dikembangkan.

$$cm\ per\ piksel = \frac{3}{dpcm}$$

Rumus konversi untuk menghitung ukuran piksel kedalam sentimeter.

$$ukuran\_dalam\_cm = pixels \times cm\_per\_pixel$$

Rumus untuk menghitung lingkaran kepala.

$$C = \pi \times (3(a + b) - \sqrt{(3a + b)(a + 3b)})$$

C. Rancangan arsitektur dari pembuatan algoritma pengukuran lingkaran lengan.





## V. KESIMPULAN

Pengembangan algoritma image processing untuk pengukuran antropometri pada aplikasi deteksi stunting berhasil mencapai hasil yang signifikan dan relevan dalam konteks pemantauan kesehatan anak. Algoritma yang digunakan, termasuk MobileNet-SSD untuk pengukuran tinggi badan, YOLOv3 untuk pengukuran lingkaran kepala, dan YOLOv8 untuk pengukuran lingkaran lengan, masing-masing mampu memberikan akurasi yang cukup dalam mendeteksi dan mengukur parameter antropometri. Teknologi image processing mampu dalam menyediakan solusi otomatis dan efisien untuk deteksi dini stunting, yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan intervensi dini. Meskipun demikian, beberapa aspek dari algoritma masih memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan ketangguhan dan akurasi, terutama dalam menghadapi variasi citra yang lebih kompleks dan beragam. Secara keseluruhan, algoritma ini berkontribusi pada pengembangan teknologi kesehatan yang dapat mendukung upaya pemantauan status gizi anak

secara lebih efektif dan efisien, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam di bidang ini.

## REFERENSI

- [1] WHO, "Malnutrition," 2020. [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>. [Accessed: Aug. 12, 2024].
- [2] J. Redmon and A. Farhadi, "YOLOv3: An Incremental Improvement," *arXiv preprint arXiv:1804.02767*, 2018.
- [3] A. G. Howard et al., "MobileNets: Efficient Convolutional Neural Networks for Mobile Vision Applications," *arXiv preprint arXiv:1704.04861*, 2017.
- [4] O. Ronneberger, P. Fischer, and T. Brox, "U-Net: Convolutional Networks for Biomedical Image Segmentation," in *Proc. Int. Conf. Med. Image Comput. Comput.-Assisted Intervention*, 2015.
- [5] WHO, "Stunting in a Nutshell: Addressing Stunting Among Children," World Health Organization, 2019.

